

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. FAKTOR PENDUKUNG DAN FAKTOR PENGHAMBAT YANG MEMPENGARUHI MASYARAKAT MEMILIH USAHA PETERNAKAN AYAM**

Berdasarkan hasil penelitian, banyak masyarakat di Desa Susuhbango yang mendirikan usaha peternakan ayam baik peternakan ayam ras petelur maupun ayam pedaging (*bloiler*). Hal ini karena dilatarbelakangi harga jual yang stabil dan menjanjikan serta permintaan akan daging dan telur ayam terus meningkat, disamping itu perputaran uang dari usaha ini sangat cepat. Selain itu masyarakat juga memiliki minat pada peternakan dan keadaan lingkungan yang mendukung untuk didirikan usaha peternakan ayam ini.

Selain itu juga ada banyak faktor lain yang mempengaruhi masyarakat dalam pengambilan keputusan bisnis peternakan ayam seperti modal, motivasi, persepsi, proses belajar (pengalaman), minat, pendidikan, kemampuan mengambil resiko, pemberdayaan diri dan umur. Tetapi di Desa Susuhbango sendiri, dari 8 faktor untuk mendirikan usaha peternakan ayam ada faktor yang mendukung dan ada faktor yang menghambat.

##### **1. Faktor Pendukung**

Banyak faktor pendukung masyarakat di Desa Susuhbango dalam mendirikan usaha peternakan ayam. Dimana latarbelakang mendirikan usaha ini karena mereka memiliki motivasi yang sangat kuat untuk

mendirikan usaha peternakan ayam yaitu dimana hasil produksi usaha peternakan ayam baik ayam ras petelur maupun pedaging perputaran uang sangat cepat sehingga dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu hasil produksi dari usaha ini merupakan kebutuhan pokok masyarakat sehingga permintaan akan telur maupun daging ayam meningkat.

Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang ditulis oleh Karmila yang menyatakan bahwa, Hal ini terlihat dari semakin banyaknya orang yang melakukan usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Peternak yang awalnya memiliki jumlah yang sangat sedikit, sekarang semakin bertambah seiring dengan banyaknya orang yang berminat untuk menjalankan usaha tersebut. Peternak di kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng mulai berminat menjalankan usaha peternakan ayam ras petelur setelah melihat banyaknya orang yang telah berhasil memperoleh keuntungan dari usaha tersebut.<sup>123</sup>

Lebih lanjut masyarakat Desa Susuhbango sendiri memiliki memiliki minat di bidang peternakan ayam. Selain itu lahan yang ada di desa tersebut juga sangat menunjang untuk didirikan usaha peternakan ayam sehingga masyarakat banyak yang menjadikan usaha peternakan ayam sebagai penghasilan utama. Hal ini sesuai dengan teori Hurlock dalam Karmila menyatakan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan hal yang diimpikan, terutama yang menguntungkan dan mendatangkan kepuasan.

---

<sup>123</sup> Karmila. *“Faktor-Faktor yang Menentukan Pengambilan Keputusan Peternak dalam Memulai Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng”*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2013), hal. 47.

Hal ini juga senada dengan penelitian terdahulu karya karmila yang menyatakan bahwa:

*“Keinginan memperoleh pendapatan merupakan tujuan utama hampir seluruh pengusaha termasuk peternak ayam ras petelur sehingga hal ini menjadi motivasi kuat bagi peternak di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng untuk menjalankan usaha. Peternak berharap dengan adanya usaha peternakan ayam ras petelur yang dikelola dapat membantu meningkatkan taraf hidup mereka meskipun hampir seluruh peternak menjadikan usaha peternakan ayam ras petelur ini hanya sebagai usaha sampingan.<sup>124</sup>”*

Selain itu dalam usaha peternakan masyarakat Desa susuhbango pasti tidak terlepas dari sebuah kendala terutama pada aspek pemeliharaan, begitu juga dalam usaha peternakan ayam pasti mengalami kendala baik kendala yang besar maupun kendala yang kecil. Untuk mengatasi kesulitan itu banyak hal yang dilakukan oleh masyarakat di desa tersebut seperti menggunakan pengalamannya yang telah diperoleh ketika ikut bekerja dengan orang lain, mengikuti seminar yang diadakan oleh kelompok ternak maupun dari pabrik. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut akan membawa dampak baik bagi usaha peternakan tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori Proses belajar menurut Nugraha yang menjelaskan bahwa perubahan dalam perilaku seseorang yang timbul dari

---

<sup>124</sup> *Ibid.*, hal.42.

pengalaman.<sup>125</sup> disisi lainnya pendidikan juga mendukung tetapi lebih bersifat pasif karena masyarakat di Desa Susuhbango memiliki latarbelakang pendidikan tidak begitu tinggi akan tetapi mereka memiliki langkah dengan memanfaatkan lahan yang ada dengan mendirikan usaha yang berkecimpung pada peternakan ayam meskipun tingkat pendidikan belum tinggi. Hal ini sesuai dengan teori dari Siagian dalam karmila tentang pendidikan yang menyatakan bahwa menyangkut kemampuan intelektual seseorang disamping mutu sekolah yang dijadikan tempat menimba ilmu.<sup>126</sup>

Selain itu dalam sebuah usaha juga diperlukan adanya kemampuan mengambil resiko. Mayoritas peternak yang ada di Desa Susuhbango sendiri memiliki cara untuk meminimalisir resiko-resiko yang ada dalam usaha peternakan ayam, memang pemberian obat sangat diperlukan karena untuk menghindari banyaknya ayam yang mati selain itu kebersihan lingkungan peternakan juga sangat diperlukan untuk meminimalisir resiko eksternal dari masyarakat seperti menyemprot kandang.

Lebih lanjut Hal ini sesuai juga dengan teori kemampuan mengambil resiko menurut Winoto dalam Karmila menyatakan bahwa keberanian mengambil resiko adalah syarat utama untuk menjadi pebisnis. Keberanian memulai usaha dengan modal otak menandakan kapasitas, kekuatan dan

---

<sup>125</sup> Nugraha, J. Setiyadi. *Perilaku Konsumen Konsep dan implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal.11-15.

<sup>126</sup> Ibid., hal. 11.

daya saing pebisnis itu sendiri.<sup>127</sup> Tetapi keberanian disini harus dipikirkan matang-matang bukan asal berani karena sebuah usaha peternakan ini harus ulet dalam pengelolaannya agar mendapatkan hasil yang diinginkan.

Agar para peternak mampu mengambil resiko yang ada dalam usaha diperlukannya pengetahuan dalam peternakan atau dapat dikatakan dengan pemberdayaan diri. Peternak di Desa susuhbango juga sudah menerapkan teori ini, dimana Biasanya peternak ayam di desa tersebut memiliki grup yang anggotanya sesama peternak yang fungsinya untuk memudahkan dalam sosialisasi. Selain itu banyak hal yang dilakukan oleh peternak seperti bekerjasama dengan pihak pendamping lapangan dan pihak dokter hewan.

Hal ini sesuai dengan teori pemberdayaan diri dan umur dari Pristiana dalam Aam Bastaman dan Riffa Juffiasari yang menyatakan bahwa Pemberdayaan diri adalah usaha-usaha yang dilakukan seseorang dalam menggunakan potensi diri yang dimiliki secara optimal.<sup>128</sup>Memang benar dalam sebuah usaha diperlukannya pemberdayaan diri agar usaha yang dilakukan mampu bertahan bahkan mengalami perkembangan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu dari karmila yang berjudul *“Faktor-Faktor yang Menentukan Pengambilan Keputusan Peternak dalam Memulai Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di*

---

<sup>127</sup> Karmila. *“Faktor-Faktor yang Menentukan Pengambilan Keputusan Peternak dalam Memulai Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng”*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2013), hal. 17.

<sup>128</sup> Aam Bastaman dan Riffa Juffiasari *“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Bagi Wanita Untuk Berwirausaha (Studi Kasus Anggota Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia DKI Jakarta)”*, (Jakarta: Universitas Triloga, 2015), hal. 268.

*Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng*”, yang menyatakan bahwa meskipun tingkat pendidikan formal mereka lebih banyak hanya tamatan sekolah dasar namun mereka memiliki pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman maupun belajar nonformal seperti belajar dari kesuksesan orang lain, mengumpulkan informasi dari penyuluh, berita maupun media lainnya yang membantu dalam peningkatan kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur.

## **2. Faktor Penghambat**

### **a. Modal**

Disisi lain ada faktor penghambat masyarakat di Desa Susuhbango untuk mendirikan usaha peternakan terutama pada modal. Karena modal merupakan faktor terpenting dalam sebuah usaha. Berhasil tidaknya usaha tergantung dari modal yang dimiliki oleh peternak. Untuk mendirikan usaha peternakan ayam membutuhkan modal yang tidak sedikit. Untuk modal usaha peternakan ayam ras petelur investasi yang harus dikeluarkan untuk 1000 ekor ayam persatu periode masa hidup ayam sekitar Rp. 146.800.000 sedangkan untuk ayam pedaging (*bloiler*) sebanyak Rp.26.300.000.

Tetapi disisi lain modal tidak harus berupa uang. Modal bisa berupa tenaga kerja. Di peternakan Desa susuhbango mayoritas masih peternakan yang lingkupnya kecil sehingga banyak peternak yang tenaga kerjanya masih lingkup keluarga sendiri sehingga mengurangi pengeluaran operasional. Hal ini tidak sesuai dengan teori Suroso dalam

Karmila mendefinisikan modal sebagai jumlah uang yang ditanamkan dalam sebuah usaha. Uang inilah yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan usaha sampai dapat menghasilkan laba sendiri. Modal uang yang dapat digunakan oleh seseorang untuk memulai usaha dapat berasal dari berbagai sumber. Sumber modal dapat diperoleh dengan tiga cara yaitu:

- 1) Modal sendiri dapat berasal dari warisan, tabungan dan menjual atau menggunakan asset yang kurang produktif.
- 2) Meminjam dapat berasal dari perorangan maupun lembaga keuangan.
- 3) Kerjasama dengan pihak lain.<sup>129</sup>

## **B. BAGAIMANA PERILAKU PETERNAK AYAM YANG DILAKUKAN MASYARAKAT DESA SUSUHBANGO SUDAH SESUAI DENGAN ETIKA BISNIS ISLAM**

Apabila usaha peternakan ayam di Desa Susuhbango ditinjau dari Etika Bisnis Islam sangatlah sesuai karena menerapkan prinsip kesatuan. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya diskriminasi antar pekerja yaitu menyamakan upah yang diberikan kepada bawahannya maupun tidak ada diskriminasi antar pembeli yaitu menyamakan harga jual produk. Hal ini sesuai dengan teori R lukman Faurani tentang kesatuan yang menyatakan bahwa Kesatuan

---

<sup>129</sup> Karmila. “*Faktor-Faktor yang Menentukan Pengambilan Keputusan Peternak dalam Memulai Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng*”, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2013), hal. 9.

terefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial menjadi keseluruhan homogen, serta mementingkan konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh.<sup>130</sup>

Selain itu adil dalam sebuah usaha juga sangat dibutuhkan. Hal ini juga dilakukan oleh para peternak di Desa Susuhbango juga menerapkan adil dan tidak sewenang-wenang. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam hal penentuan harga peternak yang ada di desa tersebut menerapkan sesuai dengan harga pasar. Hal ini sangat jelas bahwa mayoritas peternak di Desa Susuhbango menerapkan prinsip ini. hal ini sesuai dengan teori R lukman Faurani tentang kesetimbangan atau keadilan yang mengungkapkan bahwa Sifat kesetimbangan atau keadilan bukan hanya sekedar karakteristik alami, melainkan karakteristik dinamis yang harus diperjuangkan oleh setiap muslim dalam kehidupannya.<sup>131</sup>

Selain itu peternak di Desa Susuhbango juga menerapkan prinsip tanggungjawab. Bayak hal yang dilakukan peternak didesa susuhbango untuk masalah tanggungjawab baik tanggungjawab kepada masyarakat maupun tanggungjawab kepada alam. Seperti memberikan sedekah atau sumbangan kepada masyarakat sekitar yang kurang mampu, memberikan telur ataupun daging ketika hari-hari tertentu, mengadakan silaturahmi dengan para tokoh yang lingkungan, selain itu juga selalu membersihkan lingkungan kandang

---

<sup>130</sup> R lukman Faurani, *Etika Bisnis dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2006), hal. 147.

<sup>131</sup> Ibid., 149.

peternakan agar baunya tidak keluar. Dari adanya hal ini maka secara gambaran luas masyarakat di Desa Susuhbango memiliki tanggungjawab atas usaha yang dilakukannya.

Berdasarkan hal tersebut maka ini sesuai dengan teori dari R. Lukman Faurani tentang Tanggungjawab yang menyatakan bahwa suatu prinsip dinamis yang berhubungan dengan perilaku manusia dan bahkan sebagai kekuatan dinamis individu untuk mempertahankan kualitas kesetimbangan dalam masyarakat. Apabila aksioma ini dikaitkan dengan perhitungan ekonomi dan bisnis karena segala sesuatunya harus mengacu pada keadilan. Hal ini dapat diimplementasikan paling tidak tiga hal yaitu:

1. Dalam menghitung *margin*, keuntungan nilai upah harus dikaitkan dengan upah minimum yang secara sosial dapat diterima oleh masyarakat.
2. *Economic return* bagi pemberi pinjaman modal harus dihitung berdasarkan pengertian yang tegas bahwa besarnya tidak dapat diramalkan dengan probabilitas kesalahan nol, dan tidak dapat ditetapkan terlebih dahulu.
3. Islam melarang semua transaksi yang dicontohkan oleh Gharar dalam kepustakaan bisnis Islam klasik atau sistem ijon yang dikenal dalam masyarakat Indonesia.<sup>132</sup>

---

<sup>132</sup>R lukman Faurani, *Etika Bisnis dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2006), hal. 153.